

- 100** **Dinamika Opini Publik terhadap Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (Kasus Percakapan Media Sosial X)**
Abyzan Syahadin Bagja Dahana
- 125** **Kontestasi Wacana Figur Kemandirian Perempuan dalam Belenggu Masyarakat Patriarkal pada Film Yuni**
Syarifah Nur Aini, Awanis Akalili
- 147** **Representasi Kritik Sosial dalam Karikatur Serangan IDF terhadap Rumah Sakit As-Syifa Palestina**
Alam An Shori, Ummi Hasanah, Melinda Raswari Jambak
- 170** **Shared Identity and Trust among the Furry Fandom: A Narrative Review**
Rifqi Zuhdi Amarta, Dilah Ratna Kartika
- 187** **Komunikasi Inovasi Studi Implementasi Aplikasi I-Pubers (Integrasi Pupuk Bersubsidi)**
Sulis, Fitria Ayuningtyas, Munadhil Abdul Muqsith
- 204** **MONOKULTURALISME DALAM TAYANGAN WEB SERIES ANIMASI ANAK NUSSA**
Muhammad Alzaki Tristi, Rani Attiqah Gusbet



Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia,
Volume 5, Nomor 2, September 2024 (halaman 97 – halaman 224)

Daftar ISI

Dinamika Opini Publik terhadap Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (Kasus Percakapan Media Sosial X) Abyzan Syahadin Bagja Dahana	100
Kontestasi Wacana Figur Kemandirian Perempuan dalam Belunggu Masyarakat Patriarkal pada Film Yuni Syarifah Nur Aini, Awanis Akalili	125
Representasi Kritik Sosial dalam Karikatur Serangan IDF terhadap Rumah Sakit As-Syifa Palestina Alam An Shori, Ummi Hasanah, Melinda Raswari Jambak	147
Shared Identity and Trust among the Furry Fandom: A Narrative Review Rifqi Zuhdi Amarta, Dilah Ratna Kartika	170
Komunikasi Inovasi Studi Implementasi Aplikasi I-Pubers (Integrasi Pupuk Bersubsidi) Sulis, Fitria Ayuningtyas, Munadhil Abdul Muqsith	187
MONOKULTURALISME DALAM TAYANGAN WEB SERIES ANIMASI ANAK NUSSA Muhammad Alzaki Tristi, Rani Attiqah Gusbet	204

Kontestasi Wacana Figur Kemandirian Perempuan dalam Belenggu Masyarakat Patriarkal pada Film Yuni

Syarifah Nur Aini | Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Gadjah Mada. Email: syarifahnuraini@mail.ugm.ac.id
Awanis Akalili | Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu
Politik, Universitas Negeri Yogyakarta. Email: awanisakalili@uny.ac.id

Abstrak

The patriarchal culture that was constructed by society brought women into spaces full of restraints. There is an act of deconstruction of patriarchal culture carried out through film as a mass communication medium. One of the films that shows the empowerment of women in fighting the patriarchal environment is Yuni film. Yuni film shows the condition of the people who are very close to patriarchal culture. Until these conditions place women in marginalized and disadvantageous positions. Some of the narrations and visualizations in Yuni film show that there are women who can develop and have principles in the midst of conditions full of patriarchy. The purpose of this study is to explore the representation of empowered women presented through Yuni film. The research method used is content analysis with Teun A. van Dijk's critical discourse analysis model. Meanwhile, data collection was carried out by observing the scenes and narration in Yuni film. The discourse that is built about empowered women is shown by characters, characterizations, dialogues, properties and so on which is the focus of this research process. The things that are presented related to identity as an empowered woman become a potential that is focused on in Yuni film.

Keywords: Empowered Women, Patriarchal Culture, Yuni Film

Pendahuluan

Budaya patriarki dilanggengkan melalui konstruksi sosial yang berkembang dalam tatanan masyarakat Indonesia. Patriarki mampu ditemukan dalam beragam aspek kehidupan berupa pendidikan, ekonomi, politik, maupun hukum. Dengan adanya internalisasi patriarki dapat mengakibatkan masalah sosial yang erat kaitannya dengan kebebasan perempuan (Sakinah, 2017). Tidak hanya itu saja, hak-hak yang seharusnya dimiliki dan didapatkan oleh perempuan pun menjadi terbatas. Sistem patriarki yang memiliki peran dominan dapat menyebabkan fenomena kesenjangan bahkan ketidakadilan gender (Natasha, 2013). Di mana kondisi tersebut berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, terkhusus bagi perempuan. Laki-laki dipercaya untuk mempunyai posisi dalam kontrol utama, sedangkan perempuan diberikan akses yang tidak sebebaskan-bebasnya dalam wilayah-wilayah yang umum. Pembatasan terhadap peran perempuan yang diakibatkan karena budaya patriarki menjadikan perempuan terbelenggu dalam kehidupan sosialnya. Adanya ketidaksetaraan

antara laki-laki dan perempuan menjadi akar dari hambatan untuk mendapatkan akses yang sama.

Bagi masyarakat yang menganut patriarki, laki-laki ditempatkan dalam peran yang lebih dominan dalam segala hal dibandingkan dengan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Menurut Spradley (dalam Israpil, 2017), nilai patriarki memandang perempuan sebagai makhluk untuk mendampingi laki-laki agar struktur sosial yang ada dapat lebih harmonis dan seimbang. Peran perempuan dibatasi dengan pengekan sebagai 'milik' laki-laki untuk melayani dan membantu. Sehingga perempuan dirasa tidak memiliki kemandirian dan apa yang diperoleh bergantung dari laki-laki. Citra diri perempuan didudukkan dalam suatu posisi yang inferior maupun subordinat. Terdapatnya anggapan bahwa perempuan memiliki sikap lemah dan lembut sehingga tidak seharusnya mempunyai kekuatan dalam partisipasi peran di kehidupan masyarakat. Selain itu, adanya pandangan bahwa perempuan merupakan pihak yang mudah ditindas dan tidak berhak untuk memiliki peran yang sentral dalam masyarakat. Penempatan perempuan dalam posisi kedua pun kerap kali menjadi penyebab dari tindakan merendahkan derajat perempuan.

Hegemoni budaya patriarki dapat merugikan perempuan sehingga menghadirkan perjuangan untuk melakukan dekonstruksi patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Feminisme hadir sekaligus berperan sebagai jalan dalam menghapuskan bias gender yang telah melekat dalam pikiran dan tindakan masyarakat Indonesia. Di mana kaum perempuan memiliki orientasi dalam kehidupan sosial tanpa adanya dominasi, opresi, dan kekerasan (Suhada, 2021). Hal tersebut sejalan dengan kondisi masyarakat yang sukar menciptakan kesetaraan gender. Masyarakat tidak mampu berlaku adil dalam pikiran sehingga nilai maskulin dan feminin yang dikonstruksikan menyebabkan ruang kurungan atas patriarki. Menurut Misiyah (dalam Andi, 2016), feminisme sebagai upaya dalam memperdayakan perempuan dengan turut menumbuhkan kesadaran kritis terhadap lingkungannya. Selain itu, menurut Gadis (dalam Andi, 2016), feminisme berperan sebagai gerakan yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan di tengah masifnya konservatisme di Indonesia. Diperlukan banyak praktik dan contoh-contoh baik mengenai perjuangan perempuan yang dimunculkan maupun diperlihatkan kepada publik.

Menurut Tunggal (dalam Nada, 2021), tindakan perjuangan perempuan yang dapat dimaknai oleh masyarakat mampu menciptakan pemahaman bersama mengenai upaya mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan menyadarkan ketidaksetaraan gender. Kemudian, hal tersebut sejalan dengan menghasilkan kemajuan dan perkembangan dalam semua bidang yakni sebagai satu kesatuan bangsa. Tindakan pemberdayaan perempuan sebagai proses penyadaran dan pembentukan kapastitas terhadap partisipasi yang lebih besar untuk menghasilkan transformasi dalam persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan (Nur, 2019). Dengan adanya perempuan yang dapat menguasai ilmu pengetahuan maka menjadi potensi bangsa dan dapat diupayakan secara terarah maupun berkelanjutan. Menurut Mustika (dalam Kemenpppa.go.id, 2020), perempuan tidak harus memilih satu dari beragam potensi yang dimiliki. Perempuan berhak mempunyai banyak kelebihan baik dari *smart*

(kecerdasan), *beauty* (kecantikan berasal dari dalam ataupun luar), dan *behaviour* (perilaku).

Upaya untuk membentuk realitas baru dalam perjuangan perempuan melawan budaya patriarki dapat dilakukan dalam beragam bentuk, termasuk film. Di mana film menjadi media elektronik dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dengan cara unik melalui sisi visual dan mengandung narasi tertentu. Film dapat merepresentasikan maupun mengkonstruksi realitas sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat (Risal & Nisa, 2021). Aspek tersebut dapat diketahui dari bagaimana film sengaja diproduksi untuk menyuguhkan fakta dalam bentuk simbolik dengan sarat makna melalui konten serta estetikanya. Hal ini berkelindan dengan film yang mampu menangkap realitas dalam masyarakat kemudian melakukan proyeksi melalui suatu layar (Sobur, 2006). Di sisi lain, film tidak menyajikan refleksi realitas secara penuh, tetapi memasukan beragam kode, tanda, hingga ideologi yang nantinya menghasilkan realitas baru.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah film Yuni yang menggambarkan perjuangan seorang pelajar perempuan untuk melawan budaya patriarki. Tokoh Yuni hidup dan tumbuh di dalam keluarga maupun lingkungan yang menganut budaya patriarki dan hal itu menyebabkan dirinya tidak dapat menjadi Yuni yang seutuhnya. Adanya visualisasi dan narasi dengan makna tersirat yang erat kaitannya dengan budaya patriarki dan dikemas melalui film Yuni. Keberhasilan film Yuni pun ditunjukkan dengan menjadi perwakilan Indonesia dalam kategori Best International Feature Film pada ajang penghargaan Academy Awards ke-94 atau Piala Oscar 2022. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis hendak menemukan keterbaruan mengenai bagaimana wacana perempuan berdaya yang sengaja dibangun melalui film Yuni. Wacana yang dihadirkan dalam film Yuni sarat dengan pembentukan figur perempuan berdaya untuk melawan logika patriarkal dan sengaja disajikan kepada khalayak. Hal tersebut krusial untuk memberikan novelty terhadap penelitian keilmuan komunikasi dengan mencoba membedah narasi-narasi keberdayaan perempuan dalam film Yuni. Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan bagaimana wacana untuk melakukan *counter* terhadap patriarki 3 dan melawan narasi patriarkal yang disandingkan melalui film Yuni.

Kerangka Pemikiran

A. Praktik Budaya Patriarki dalam Masyarakat

Budaya patriarki adalah budaya yang terdapat kondisi di dalamnya bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan. Selain itu, budaya patriarki menjadi suatu sistem sosial yang memposisikan laki-laki sebagai kelompok yang dapat mempunyai kendali kekuasaan terhadap perempuan. Terdapat perbedaan yang kontras mengenai tugas dan peran antara laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sosial. Budaya patriarki telah hadir secara turun temurun sehingga membentuk status, perilaku, dan otoritas yang terjadi antara laki-laki maupun perempuan

di mana menghadirkan suatu hirarki gender (Israpil, 2017). Di dalam keluarga laki-laki diposisikan sebagai seorang pemimpin yang mempunyai otoritas berupa kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan seksual. Atas kondisi itu, perempuan mendapatkan porsi yang ternilai sedikit untuk berpartisipasi dalam sektor publik dibandingkan dengan laki-laki. Budaya patriarki menyebabkan perempuan kurang menyadari potensi diri, malu dan takut bersalah, beban kerja domestik, kurang dapat menerima kekuasaan, hingga sebagainya (Nurchahyo, 2016).

Menurut Walby (2014), terdapat dua bentuk patriarki yaitu patriarki privat atau domestik dan patriarki publik. Struktur dominan patriarki domestik merupakan arena produksi rumah tangga dan struktur patriarki yang luas dalam arena pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, hingga budaya. Sedangkan patriarki publik adalah praktik penguasaan yang terjadi dalam arena publik. Praktik patriarki dalam rumah tangga dapat dilihat dalam penugasan penuh perempuan untuk mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga. Patriarki pada pekerjaan yaitu adanya upah dengan pemisahan posisi kerja perempuan dan laki-laki. Patriarki dalam seksualitas yaitu perempuan dianggap sebagai pihak pemberi layanan seksual, emosional, dan kasih sayang. Adanya patriarki yang dilanggengkan mengakibatkan perempuan menjadi feminisme ideal dalam keluarga, pendidikan, agama, hingga media massa.

Penelitian ini berkelindan dengan problematika patriarki yang menempatkan laki-laki dengan kedudukan yang sentral di mana seluruh kehidupan dan kegiatan ditentukan oleh laki-laki sebagai pemimpin. Prinsip tersebut menguat dan menjadi budaya bahkan ideologi yang mengakar di masyarakat baik disadari maupun tidak. Disebabkan karena kondisi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda maka fungsi sosial yang ada di dalam masyarakat pun diciptakan secara berbeda. Laki-laki yang selalu dikaitkan dengan fungsi ataupun tugas di luar rumah, sedangkan perempuan yang memiliki kodrat melahirkan hanya mempunyai ruang di dalam rumah. Perempuan ditugaskan untuk membesarkan anak, sedangkan laki-laki berkewajiban untuk mencari nafkah. Pandangan seperti itu dinilai sebagai suatu hal yang alamiah dan adanya ketimpangan hingga subordinasi yang hadir pun dianggap sebagai hal yang lumrah. Perempuan dianggap memiliki citra sabar, tabah, penyayang, keibuan, patuh, suka mengalah, sumber kedamaian dan keadilan, pandai mengurus keluarga, selalu cantik, langsing, bersih, harus siap melayani, dan sebagainya (Sari & Haryono, 2019). Sedangkan citra lainnya adalah perempuan dianggap bodoh, dungu, tidak punya otak, emosional, dan sebagainya.

B. Perempuan Berdaya dan Aktualisasi Diri

Perempuan berdaya merupakan perempuan dengan kekuatan untuk melakukan hal-hal yang positif dan menentukan pilihan dalam hidupnya. Menurut Kurniawati et al. (2019), perempuan berdaya adalah perempuan yang mampu mandiri, mengembangkan diri, membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, *passion*, peka terhadap lingkungan, hingga memiliki wawasan luas. Perempuan memiliki dorongan yang bertujuan untuk mencapai hal yang ingin dilakukan.

Perempuan pun memiliki kekuatan dalam mengontrol keputusan baik pribadi ataupun sosial. Selain itu, perempuan mempunyai aktivisme maupun otonomi individu dan komunitas yang dapat memengaruhi adanya perubahan dalam diri ataupun sosial. Selain itu, perempuan mempunyai optimisme yang berkaitan dengan pandangan positif untuk menyambut masa depan. Perempuan berdikari dapat dimaknai sebagai upaya perempuan untuk mampu dalam mengaktualisasi potensi dirinya dan lebih dari sekadar aktivitas dalam ranah domestik. Perempuan berdikari tidak serta merta diartikan untuk melawan kodrat yang telah dimiliki secara *nature*, *nurture*, dan *culture* (Kuncoro & Kadar, 2016).

Kapabilitas perempuan berdikari dilihat dari kemampuan untuk pemenuhan ekonomi dengan memanfaatkan beragam sumber daya, pendidikan, memimpin, jaringan sosial, dan sebagainya. Perempuan memiliki hak yang bebas untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginannya tanpa paksaan dan perintah dari siapapun. Nilai diri dan moralitas seseorang tidak bergantung pada jenis kelamin yang dimiliki. Laki-laki dan perempuan memiliki hakikat sama, walaupun setiap individu berbeda peran dan tugas, tetapi laki-laki dan perempuan memiliki akal yang sama. Perempuan berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama, kesetaraan akan hak, hingga kebebasan dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi. Selain itu, perempuan pun berhak untuk memiliki kesadaran dalam menentukan kebebasannya, bekerja sesuai keinginan, menempuh pendidikan setinggi-tingginya, hingga menolak dirinya untuk dijadikan sebagai objek (Prameswari, et al., 2019).

Berkaitan dengan topik penelitian ini mengenai keberdayaan perempuan, maka penelitian ini turut melihat potensi yang dimiliki perempuan yang sebagai makhluk religius, sosial, budaya, dan individu. Tidak ada perbedaan signifikan mengenai kemampuan dasar potensial dari keduanya yaitu laki-laki dan perempuan (Habibah, 2015). Di dalam diri perempuan terdapat beragam potensi yang pantas untuk diberdayakan dan tidak dibiarkan begitu saja atau menganggap seperti hal yang tidak penting. Potensi yang dimiliki oleh perempuan dapat merubah peradaban perempuan hingga peradaban manusia. Perempuan sama halnya dengan laki-laki yaitu saling diberikan potensi sama dalam berkiprah dengan sinergi melalui asas kemitraan, kerja sama, tolong menolong, mendukung, dan memberikan penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat. Perempuan mampu menjadi pribadi berdikari sebagai pihak yang bertanggung jawab, memiliki prinsip, berdiri sendiri, maupun menempatkan diri sesuai dengan hak dan kewajibannya. Perempuan berhak mendapatkan kesetaraan dan kesejahteraan dalam semua bidang pembangunan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, hingga hukum.

C. Kehadiran dan Perjuangan Gerakan Feminisme

Feminisme dapat dimaknai sebagai ideologi atau paham mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminis pun sebagai suatu usaha dalam meningkatkan kedudukan maupun derajat perempuan agar mampu setara dengan laki-laki. Adanya gambaran

terhadap perempuan yang mengikuti kodratnya dipersepsi menjadi hal yang tradisional. Sifat gender perempuan berupa lemah lembut, halus, penuh perasaan, emosional membawa pemaknaan bahwa perempuan tidak patut untuk menempati posisi pemimpin dan dikhawatirkan tidak dapat membuat keputusan (Ma'shimah, 2012). Dengan adanya feminisme maka dapat memberikan perhatian untuk mengatur perbaikan kehidupan sosial dengan bertolak dari relasi kekuasaan yang menyubordinasi perempuan. Gerakan feminisme hadir sebagai respon dari adanya tumpang tindih makna yang tidak dipahami secara baik oleh masyarakat yakni pemaknaan antara gender dan jenis kelamin (Darusalam, 2016). Perempuan dapat memperlihatkan adanya tokoh-tokoh dengan citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai dalam feminisme.

Menurut Hallows (dalam Lubis, 2016), feminisme sebagai suatu kajian (paradigma) yang bertujuan dalam mengungkapkan bahwa pada realitas sosial, politik, budaya, dan lainnya terdapat ketimpangan gender, ketidasan perempuan, hingga stereotip yang tidak benar dan dilekatkan pada perempuan. Selain itu, feminisme pun tidak hanya dimaknai sebagai suatu teori, cara pandang, maupun pemikiran, tetapi dipahami sebagai suatu gerakan. Atas dasar itu, feminisme sebagai gerakan memiliki tujuan dan kepentingan tertentu. Menurut Jackson & Jakie (dalam Lubis, 2016), tujuan dari adanya feminisme yaitu a) menyediakan informasi maupun analisis tentang kehidupan perempuan, b) mengupayakan adanya perubahan sosial dan menghilangkan ketidaksetaraan gender ataupun subordinasi perempuan, c) menjadikan diri sebagai suatu kritik terhadap ilmu pengetahuan yang sudah ada, d) menunjukkan bagaimana perspektif perempuan terhadap ilmu pengetahuan yang belum nampak dalam ilmu pengetahuan sebelumnya.

Teori feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme dari Naomi Wolf yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai kuasa dan tidak berarti perempuan sebagai monster, tetapi sebagai aksi positif untuk dirinya maupun orang lain (Hearty, 2015). Dalam pemikiran Wolf, terdapat konsep feminisme kekuasaan yang menggunakan pengalaman perempuan sebagai dasar atas refleksi kekuatan berasal dari dalam diri maupun menyetarakan kekuasaan sama antara laki-laki maupun perempuan (Hammer, 2002). Sedangkan prinsip feminisme kekuasaan dari Wolf berupa a) peran besar dalam kehidupan merupakan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki, b) perempuan mempunyai kuasa yang penuh terhadap nasibnya, c) pengalaman perempuan adalah bermakna dan tidak hanya sebatas omong kosong, d) perempuan berkuasa dalam menyatakan kebenaran terhadap pengalamannya, hingga e) perempuan memiliki hak untuk menerima rasa hormat pada segenap aspek kehidupan (Wolf, 1997).

D. Film Sebagai Medium Komunikasi

Film mengkombinasikan kedua elemen yaitu visual dan audio serta menjadikannya sebagai media untuk menyampaikan pesan maupun alat komunikasi massa (Irwanto, 2018). Film dapat berperan sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi sikap maupun perilaku sosial politik masyarakat. Selain itu, film dinilai sebagai alat audio visual yang dapat menarik atensi masyarakat.

Hal tersebut disebabkan adanya adegan yang dirasa hidup dengan kombinasi tata warna, suara, kostum, atau panorama dengan nilai estetika. Dengan adanya potensi yang terdapat dalam film maka film dapat sebagai media untuk melakukan proses konstruksi, reproduksi, dan produksi konflik-konflik berkaitan dengan ideologi tertentu. Film mengandung beragam kekuatan yang seringkali tidak disadari oleh penontonnya dan mampu menguatkan ideologi ataupun budaya. Di mana hal tersebut sejalan dengan pemaknaan film yang sebagai ruang untuk diisi dengan pesan maupun informasi yang ditujukan untuk penonton.

Pihak yang mempunyai akses terhadap produksi sinema memiliki posisi besar untuk mengkonstruksi pesan dengan beragam ciri khas dan bentuk. Film pun sebagai media yang berperan dalam mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat. Melalui film disajikan ide, makna, pesan yang dimasukkan ke dalam suatu cerita di mana merupakan interaksi mengenai wacana antara sineas film dan masyarakat. Para sineas membangun sebuah objektivasi mengenai ide dan dikonstruksikan secara ulang dengan bentuk simbol maupun teks pada adegan, dialog, *setting*, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa film adalah produk budaya yang pada akhirnya berinteraksi dengan masyarakat pada suatu eksternalisasi yang merupakan titik awal dari konstruksi realitas sosial (Nurbayati, et al., 2017). Realitas sosial dan konstruksi realitas dipadukan di dalam film yang pada akhirnya menjadi sarana bagi masyarakat dalam memahami fenomena yang sedang terjadi. Atas dasar hal tersebut, film menjadi tolak ukur mengenai keadaan masyarakat sebagai refleksi atas realitas sosial yang ada.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencoba memahami bahwa terdapat beberapa unsur di dalam media film yaitu a) bentuk, berlandaskan pada cara media film membentuk produk genre dan film pun bergantung terhadap cara konstruksi beragam kualitas; b) narasi, menempatkan diri terhadap aspek bentuk yang erat kaitannya dengan konstruksi cerita maupun drama dan narasi mampu membentuk makna dalam sebuah konflik yang dibentuk atas tokoh serta penokohan; c) teks, berhaluan terhadap produk media sehingga seakan-akan produk di dalam *frame* kamera adalah buku yang sedang dibaca; d) genre, konsep yang mengarah terhadap fakta dalam Sebagian besar produksi film di mana membagi ke dalam beragam tipe; e) representasi, film bertujuan dalam menunjukkan kondisi berbagai kelompok sosial yang telah dikategorikan dalam gender, umur, kelas sosial, dan sebagainya; f) *audience*, berkaitan dengan sejauh mana persepsi dan pengalaman sosial individu terhadap pemaknaan materi yang dihadirkan melalui film; g) efek, mengandung makna mengenai bagaimana maupun mengapa produk media mampu mempengaruhi audiens secara aktif ataupun pasif; h) institusi, dimaknai sebagai organisasi atau pihak yang menjalankan dan memiliki kontrol terhadap media serta institusi mampu memelihara kepentingan dari pemilik modal.

E. Representasi Perempuan dalam Media

Media informasi memiliki peran untuk membentuk gambaran mengenai laki-laki dan perempuan. Di mana hal itu berkaitan dengan tanpa adanya pembedaan berkaitan dengan posisi

besar dan kecil, kaya atau miskin, terkhusus di area nilai-nilai yang melampaui batasan (Watie, 2016). Media informasi mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat berupa kesadaran terhadap perempuan. Kesadaran baik bernilai positif ataupun negatif yang dilandasi oleh pesan-pesan yang dimuat dan disebarluaskan melalui bentuk media. Seringkali dihadirkan informasi mengenai perempuan dengan masifnya publikasi narasi mengenai perempuan patuh maupun baik dalam pemikiran laki-laki. Atas kondisi tersebut, terdapat produksi ideologi mengenai keunggulan laki-laki yang mengakibatkan perempuan selalu berada pada keadaan yang dirugikan. Media pun tidak jarang menjadi pihak yang elanggengkan tradisi ataupun prinsip dengan menempatkan perempuan dalam ruang diskriminasi. Di dalam media, seringkali perempuan digambarkan dengan posisi sebagai objek untuk tatapan dan konsumsi dari laki-laki.

Dalam melihat representasi keberdayaan perempuan pada penelitian ini, digunakan teori representasi dari Stuart Hall yang menunjukkan sebuah proses di mana *meaning* diproduksi melalui bahasa hingga dipertukarkan dengan anggota kelompok pada suatu kebudayaan. Representasi pun mengelaborasi terkait dengan konsep pada benak individu dengan bahasa sehingga memungkinkan publik dalam memaknai benda, kejadian, dunia imajinasi dari objek, hingga kejadian yang sifatnya tidak nyata (Hall, 2003). Mendukung hal tersebut, representasi bekerja dalam sistem yang terdiri dari dua aspek krusial berupa konsep dalam pikiran dan bahasa (Surahman, 2014). Konsep atas suatu hal hadir dalam pikiran hingga mampu membuat individu mengetahui maknanya. Akan tetapi, makna tidak akan mampu dikomunikasikan tanpa adanya bahasa. Sehingga yang menjadi hal esensial pada sistem representasi adalah kelompok yang mampu memproduksi hingga bertukar makna dengan optimal merupakan kelompok tertentu dengan latar belakang pengetahuan sama dan menciptakan pemahaman sejalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Dengan adanya paradigma kritis maka dapat dilihat realitas yang diteliti dan peneliti yang dihubungkan dengan nilai tertentu. Analisis konten dimaknai sebagai suatu alat penelitian yang sengaja diarahkan kepada konten aktual dan fitur internal dalam media. Aspek tersebut digunakan untuk menentukan keberadaan kata, frase, konsep, tema, dan serangkaian teks. Metode analisis wacana kritis dilakukan dengan melalui proses mengkaji terhadap elemen gambar maupun teks yang terdapat di dalam film Yuni. Data yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan dari penelitian yang dilakukan meliputi kajian terkait dengan budaya patriarki, perempuan berdaya, dan film. Sedangkan sumber kajian yang penulis gunakan adalah artikel ilmiah pada jurnal tertentu, buku referensi, maupun artikel dalam *website* yang diakses melalui internet. Film sengaja dipilih oleh peneliti sebagai bahan kajian untuk penelitian ini, di mana film Yuni menarik atensi yang tinggi dan mengandung nilai menarik untuk dikaji. Selain itu, melalui film dapat

disampaikan pesan dengan olahan visual, audio, dan narasi yang penuh dengan unsur seni. Dapat dikatakan bahwa subjek dari penelitian ini adalah film Yuni dengan objek penelitian berupa wacana perempuan berdaya yang dihadirkan melalui *scene-scene* tertentu dalam film Yuni.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2018), penelitian tidak hanya berfokus pada teks semata karena teks adalah hasil dari produksi sehingga perlu juga mengamati proses produksi teks. Analisis wacana van Dijk digambarkan dengan adanya tiga dimensi berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis wacana kritis ini adalah menggabungkan dan melakukan elaborasi terhadap ketiga dimensi dalam satu kesatuan analisis. Pertama, aspek teks yang diteliti yaitu bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan dalam menegaskan tema tertentu. Kedua, aspek kognisi sosial di mana adanya proses produksi teks yang berkaitan dengan sisi kognisi individu. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran pengetahuan, prasangka, dan pengetahuan produsen teks terhadap sebuah peristiwa. Ketiga, aspek konteks sosial yakni memuat wacana yang berkembang dalam masyarakat dan berkaitan dengan isu atau fenomena yang sedang hadir. Selain itu, berkaitan pula dengan mendalami wacana mengenai hal tertentu yang sedang diproduksi maupun dikonstruksi dalam masyarakat. Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk menjadi metode yang relevan dalam penelitian ini karena dapat mengkaji film Yuni dengan melihat beragam tataran berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sehingga data yang dihasilkan mampu bersifat komprehensif maupun tidak tertutup pada dimensi tertentu saja.

Hasil dan Pembahasan

Representasi mengenai perempuan berdaya yang dihadirkan melalui film Yuni dapat diketahui dengan tiga dimensi wacana berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dengan sebagai berikut.

A. Dimensi Teks

1. Struktur Makro

Struktur makro mengandung makna secara umum maupun keseluruhan dengan topik yang diangkat dan adanya elemen yang saling berkaitan. Superstruktur sebagai strategi penulis yang berkaitan dengan pengemasan pesan yang mengandung penekanan bagian yang didahulukan dan diakhirkan. Dapat dikatakan bahwa skematik merupakan alur mulai dari orientasi hingga akhir yang mencakup konflik dan ending. Di mana pada film Yuni dimulai dengan kehidupan Yuni sebagai siswa SMA, terdapat konflik berupa pelanggaran budaya patriarki dengan isu keperawanan, pernikahan, pendidikan, hingga diakhiri dengan pembatalan pernikahan oleh Yuni. Skematik adalah rangkaian alur cerita yang bertujuan dalam membentuk suatu arti di dalam film. Ketika menonton suatu film Yuni, maka pada awal dimulai pandangan penonton diarahkan pada rutinitas Yuni sebagai seorang siswa di sekolah menengah atas. Di

mana ia adalah siswa berprestasi dan dikenal memiliki kemampuan dalam akademik dan nonakademik pada bidang musik. Akan tetapi, Yuni tinggal dalam lingkungan yang sangat berprinsip terhadap budaya patriarki.

Kebebasan perempuan dalam lingkungan Yuni adalah hal yang sulit ditemukan dan susah untuk dilakukan. Sebagai seorang remaja, Yuni mencoba untuk keluar dari zona patriarkal yang melekat dikehidupan sosialnya. Film ini menekankan terhadap konflik dalam diri Yuni dan lingkungan sekitar Yuni terkait dengan stigma negatif terhadap perempuan. Yuni dihadapkan dengan betapa susahny ia menentukan dan mewujudkan mimpinya untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, Yuni yang selalu dikejar-kejar oleh tuntutan untuk menerima lamaran dan melakukan pernikahan dini. Hingga pada akhirnya, Yuni menunjukkan kebebasannya dengan memilih pilihan sendiri, mengembangkan dirinya, mendapatkan hal baru, dan menolak untuk menikah dalam umurnya yang masih remaja. Sub topik di dalam film Yuni yang kaitannya dengan representasi perempuan bedaya antara lain:

- Perempuan yang pintar dan cerdas



Gambar 1, 2. Yuni sebagai siswa yang memiliki akademis dan nonakademis yang baik

Sumber: Tangkapan layar peneliti (2023)

Yuni adalah seorang siswa yang pintar di sekolahnya bahkan sudah terkenal pada kalangan guru. Ia mendapatkan tawaran untuk mengajukan beasiswa karena gurunya yakin bahwa ia adalah siswa yang pintar dan memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perempuan berhak mendapatkan akses pendidikan setinggi-tingginya dan tidak ada pembeda yang terjadi antara perempuan maupun laki-laki. Perempuan pun sama seperti laki-laki sebagai makhluk Tuhan dengan segala potensi dan daya nalarnya. Pendidikan justru akan menjadikan perempuan semakin maju dan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masa modern sekarang, perempuan memiliki kebebasan dalam melanjutkan pendidikan dan memberikan kesempatan untuk perempuan pada perolehan kesetaraan sosial yang sama dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Sehingga setiap perempuan memiliki kebebasan dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan termasuk mewujudkan mimpinya dalam hal

pendidikan.

- Aktif mengikuti kegiatan yang membangun diri



Gambar 3. Yuni mengikuti kegiatan olahraga yaitu pencak silat
Sumber: Tangkapan layar peneliti (2023)

Kegiatan Yuni tidak terbatas hanya di ruang kelas dan tempat sekolah saja. Akan tetapi, Yuni aktif mengikuti pencak silat. Bahkan ia dengan percaya dirinya mengajukan diri untuk menguji kemampuannya dan bertanding dengan seorang laki-laki. Perempuan adalah makhluk yang memiliki otoritas sendiri terhadap dirinya. Peran perempuan pun tidak hanya terbatas di ruang-ruang tertutup ataupun rumah yang jauh dari jangkauan publik. Akan tetapi, perempuan memiliki keleluasaan dalam melakukan eksplorasi kegiatan apapun yang diminatinya selama itu sesuai dengan keputusan pribadinya dan mendatangkan dampak untuk dirinya berkembang. Bahkan perempuan telah memiliki peran dan kontribusi yang progresif dalam sektor produktif. Terdapat pula beberapa alasan yang mendasari perempuan turut aktif dalam dunia kerja berupa kondisi eksternal, motif ekonomi, motif psikologis, hingga tanggung jawab sosial (Nofianti, 2016).

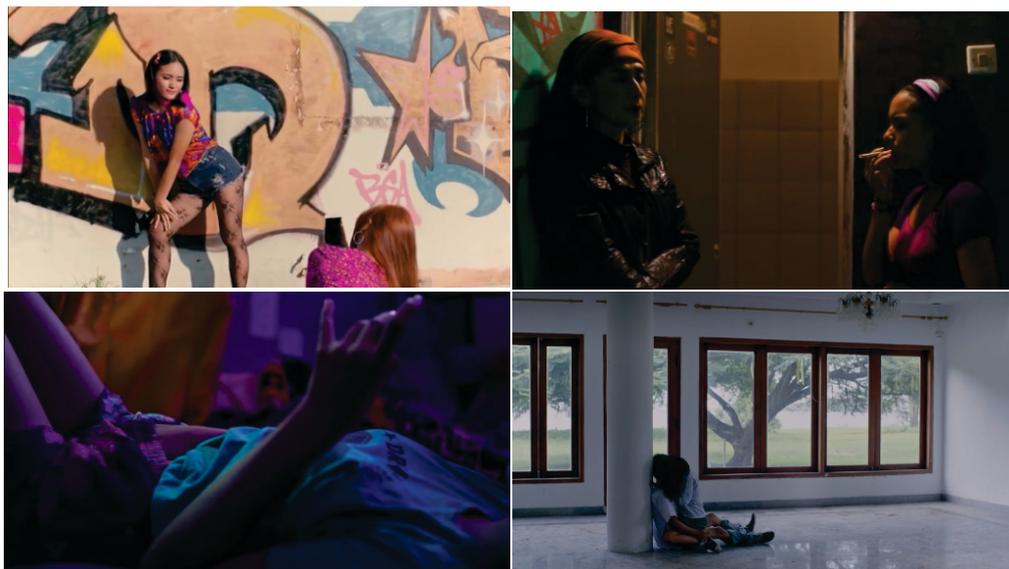
- Berani untuk tampil di publik



Gambar 4. Yuni sedang menyanyi lagu Tua-Tua Keladi di depan umum.
Sumber: Tangkapan layar peneliti (2023)

Dengan memiliki kemampuan di bidang musik, skill menyanyi Yuni tidak diragukan lagi. Yuni memilih untuk mengajukan diri dan menyanyi di depan umum sebagai bentuk aktualisasi kemampuannya dan menunjukkan bahwa ia mampu. Perempuan bukanlah aurat yang harus ditutup rapat-rapat ataupun dilindungi. Perempuan juga bukan makhluk yang lemah dengan segala stigma yang telah melekat pada dirinya. Hal tersebut bertentangan dan melawan terhadap perempuan yang selama ini dipandang sebelah mata maupun mempunyai batasan diri sehingga diri perempuan dianggap sebagai aurat (Mannan, 2021). Potensi yang dimiliki oleh perempuan hendaknya disalurkan agar publik dapat mengetahui keberdayaannya. Perempuan berhak memperoleh apresiasi dan validasi positif dari masyarakat. Segala bentuk dukungan yang hadir mampu menumbuhkan semangat-semangat baru untuk membangun kehidupan yang saling mendukung dalam masyarakat.

- Berinisiatif dan mengekspresikan diri



Gambar 5, 6, 7, 8. Yuni mengeksplorasi beragam hal untuk memperoleh nilai *freedom*

Sumber: Tangkapan layar peneliti (2023)

Yuni ingin memiliki hidup yang bebas dari budaya patriarki yang melekat di sekelilingnya. Ia pun berkenalan dengan orang-orang baru dan mendapatkan banyak *insight* untuk mencapai titik diri sendiri yang sebenar-benarnya. Perempuan memiliki kebebasan untuk bertujuan dan melakukan aktualisasi terhadap dirinya. Batasan-batasan yang selama ini dilekatkan oleh masyarakat yang sarat akan budaya patriarki telah menempatkan perempuan dalam ruang penuh belunggu. Perempuan bebas untuk menentukan apapun pilihannya dan hal apa yang hendak ia tunjukkan kepada dunia. Perempuan pun berhak

untuk menunjukkan dirinya kepada masyarakat dengan segala jati diri yang ia miliki tanpa harus dibebankan oleh pemikiran patriarkal. Sesuai dengan pemikiran Purnamawati (2012) dan Saputri & Himam (2015), bawa perempuan berdaya merupakan perempuan yang mandiri, mengembangkan diri, membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, mempunyai *passion*, peka dengan lingkungan, hingga berwawasan luas.

- Memiliki prinsip dan memilih jalan hidup sendiri



Gambar 9, 10, 11. Yuni menolak lamaran dan pernikahan terkait dengan dirinya.

Sumber: Tangkapan layar peneliti (2023)

Yuni yang telah menyadari kemampuannya dan paham akan dirinya sendiri selalu menentukan pilihan secara sadar maupun tanpa paksaan orang lain. Mulai dari keputusannya untuk melanjutkan pendidikan, mencoba hal-hal baru sebagai sarana ekspresi diri, menolak lamaran dua laki-laki, dan membatalkan acara pernikahannya. Hidup perempuan sepenuhnya ada di tangan dirinya sendiri. Terkhusus mengenai pasangan dan segala mimpi yang dimiliki. Menentukan mimpi dan menggapainya adalah hak perempuan yang patut dihormati. Selain itu, memaksa perempuan untuk menikah pun adalah hal yang sangat tidak etis. Perempuan sendiri yang tahu mengenai dirinya, pandangan hidupnya, dan segala hal yang bersifat prinsip. Berdasarkan pada Vida (2017), seiring dengan hadirnya kesadaran perempuan terhadap upaya untuk mewujudkan cita-cita, maka menikah maupun mengasuh anak kini bukan menjadi tujuan utama dalam hidup. Perempuan hendaknya tidak disuruh untuk memilih satu hal atau hal lainnya, tetapi perempuan berhak dalam menentukan semua hal yang akan dilakukannya.

2. Stuktur Mikro

Analisis terhadap elemen mikro terdiri dari semantik, sintaksis, dan retorik. Produsen film Yuni menampilkan beragam elemen retorik berupa grafis, ekspresi, dan metafora yang bertujuan untuk memperjelas eksistensi Yuni sebagai perempuan yang berdaya. Yuni memiliki kebebasan untuk melakukan hal ia sukai dengan menggunakan *smartphone* dan media sosial

yang dimilikinya. Selain itu, elemen retorik juga menegaskan bahwa Yuni yang tidak berminat untuk menikah dini dan memilih melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

- Semantik

Semantik adalah bagian yang nantinya menentukan arah pandangan khalayak dibawa serta membantu khalayak untuk mendapatkan pemaknaan terhadap sebuah peristiwa.

Tabel 1. Latar



Tabel 2. Detail



Tabel 3. Maksud



Ibu (tetangga Yuni): “Yun, kumaha lamarannya diterima teu?”
 Yuni: “Inggih bu masih dipikiraken, embuh lah kayane yuji pengen sekolah dimin.”



Ibu (tetangga Yuni): *“Kunaon sekolah luhur luhur, awewe mene penting dapur sumur Kasur.”*

Tabel 4. Pra-anggapan
Sumber: Olahan peneliti (2023)

- Sintaksis

Sintaksis terbagi menjadi dua bagian berupa koherensi dan pengingkaran. Koherensi dimaknai sebagai teks. Sedangkan pengingkaran sebagai praktik wacana yang mengandung bagaimana produsen teks memberikan pesan secara implisit.

Tabel 5. Koherensi



Ibu Guru: *“Percaya deh arek ibu. Kekurangan sireu ye cuma penyakit ungu.”*

Tabel 6. Pengingkaran



Yuni: *“ML ki rasane kepie tah?”*
Teman-teman Yuni: *“Hush yun, jangan tanya kaya gitu”*

Sumber: Olahan peneliti (2023)

- Stilistik

Melalui stilistik ditunjukkan adanya pemilihan kata yang merujuk pada sikap ataupun

ideologi yang dianut.

Tabel 7. Stilistik



Yuni: *"ML ki rasane kepie tah?"*
 Teman-teman Yuni: *"Hush yun, jangan tanya kaya gitu"*

Sumber: Olahan peneliti (2023)

- Retoris

Di dalam retorik terdapat beragam elemen yang bertujuan dalam mengetahui aspek yang ditekankan dalam teks, memaknai maksud teks, hingga melihat hal yang ditonjolkan oleh produsen teks. Analisis terhadap elemen mikro terdiri dari semantik, sintaksis, dan retorik. Produsen film Yuni menampilkan beragam elemen retorik berupa grafis, ekspresi, dan metafora yang bertujuan untuk memperjelas eksistensi Yuni sebagai perempuan yang berdaya. Yuni memiliki kebebasan untuk melakukan hal ia sukai dengan menggunakan *smartphone* dan media sosial yang dimilikinya. Selain itu, elemen retorik juga menegaskan bahwa Yuni yang tidak berminat untuk menikah dini dan memilih melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Tabel 7. Grafis



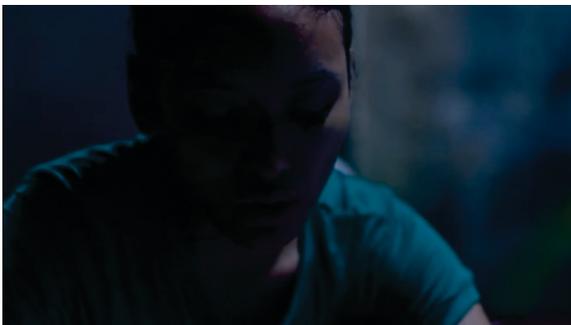
Sumber: Olahan peneliti (2023)

Tabel 8. Metafora



Yuni: *"Yuni keh ora pernah mikirin nikah buk, mikirin pacar weh ora"*

Tabel 9. Ekspresi



Yuni: *"Iye mau bu lis ngekon yuni arep nerusakan nang perguruan tinggi ora? Jare kon ngobrol karo ibu bapak"*

Sumber: Olahan peneliti (2023)

B. Dimensi Kognisi Sosial

Analisis dimensi kognisi sosial bertujuan dalam mengamati ideologi yang dihadirkan oleh pihak pembuat teks yang terlibat dalam pembuatan film Yuni. Model yang digunakan dalam melihat realitas perempuan berdaya dalam film Yuni merupakan model peristiwa. Di mana produsen teks melakukan riset terkait dengan kondisi sosial masyarakat yang berkaitan dengan budaya patriarki serta merugikan pihak perempuan. Kemudian hal tersebut tentunya perlu didekonstruksi agar masyarakat tereduksi dan mampu membuka lebih jauh pikirannya. Budaya patriarki yang dilanggengkan oleh kehidupan sosial menjadi hal yang dapat dihindarkan demi kemajuan masyarakat terkhusus perempuan.

Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk tidak hanya terbatas pada proses analisis teks saja. Akan tetapi, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pun mendalami terkait dengan kognisi sosial yang dimaknai sebagai bagian proses dalam produksi teks pada film. Film Yuni dilatarbelakangi dengan kondisi pada banyak perempuan di Indonesia yang mengalami pernikahan dini dan berakibat pada tidak adanya akses untuk melanjutkan segala mimpi mereka (Bantennews., 2021). Selain itu, melalui film Yuni pihak sineas hendak mendobrak hal-hal yang selama ini dianggap tabu terkhusus bagi perempuan.

Selama ini perempuan seringkali dibebankan dengan tugas menjaga diri dan masa depan yang terbatas dengan tujuan utama menjadi seorang istri. Dalam film Yuni pun para tokoh berinteraksi

menggunakan Bahasa Jawa Serang. Di mana tujuan dari hal tersebut untuk memakai Bahasa daerah yang berasal dari latar tempat film Yuni yaitu Cilegon, Banten. Film Yuni kental dengan nuansa warna ungu yang merupakan barang-barang yang dimiliki Yuni dan warna kesukaan Yuni. Nuansa ungu yang selalu dihadirkan dalam film Yuni menjadi simbol gerakan perempuan dan warna ungu biasanya digunakan dalam memperingati Hari Perempuan internasional. Upaya tersebut pun berkelindan dengan bagaimana mengubah stigma atas warna ungu yang seharusnya sebagai simbol terkait perjuangan perempuan dikonstruksi sebagai mitos janda oleh logika patriarkal (Khanifah, 2023).

C. Dimensi Konteks Sosial

Analisis dimensi konteks sosial melihat bahwa bagaimana wacana dapat dibentuk dengan melalui akses yang hadir di masyarakat. Akses perempuan terhadap sektor publik dan aktualisasi diri masih menjadi hal yang sulit dilakukan oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut menjadi perhatian khusus untuk memberikan pemahaman bahwa perempuan juga sebagai makhluk yang bebas untuk berperan. Selain itu, adanya tuntutan bagi perempuan untuk menikah dini dan menjadi ibu rumah tangga. Pernikahan yang dilakukan secara dini dapat mendatangkan hal-hal negatif berkaitan dengan kesiapan mental, fisik, ekonomi, dan sebagainya. Tidak hanya itu saja, perempuan memiliki andil bagi publik yang tidak hanya dibatasi untuk aktif di ruang rumah tangga saja. Hal-hal tersebut perlu untuk disajikan bagi masyarakat agar masyarakat mampu memaknai dan melakukan perubahan terhadap budaya patriarki yang telah mengakar.

Di dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terdapat analisis sosial yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana mampu diproduksi hingga dikonstruksi dalam masyarakat. Konteks sosial di dalam film Yuni memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai wacana yang berkembang mengenai budaya patriarki yang telah mengakar. Berdasarkan pada *scene-scene* yang telah peneliti teliti didapatkan hasil bahwa film Yuni menggambarkan perempuan tetap mampu berdaya meskipun belenggu patriarki telah terkonstruksi di dalam banyak aspek kehidupan. Dalam film Yuni diperlihatkan adanya beragam keterbatasan bagi perempuan untuk berkembang dan memiliki andil pada bagian ataupun posisi yang sentral.

Perempuan diwajibkan untuk tetap perawan hingga ia menikah. Masyarakat menganggap keperawanan adalah hal yang sakral dan wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Kemudian, adanya pemikiran bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Hal itu berkaitan dengan prinsip bahwa tempat perempuan hanya di rumah dengan tugas domestik dan mengurus rumah tangga. Perempuan pun dituntut untuk menikah secara cepat dan menolak ajakan lamaran atau pernikahan menjadi hal tabu. Tolakan tersebut dianggap mampu mendatangkan hal-hal negatif di kemudian hari. Bahkan pembahasan mengenai hal yang berbau seksual menjadi hal yang harus ditutup rapat-rapat. Suatu kenikmatan perempuan menjadi hal yang tabu dan dianggap bukan hal yang penting, tidak seperti laki-laki yang dengan bebas mendapatkan kenikmatan terkait dengan seksualitasnya. Temuan tersebut selaras dengan Walby (dalam Puluhulawa, 2021) bahwa patriarki

sebagai suatu struktur sosial dan praktiknya yang memposisikan laki-laki pada posisi superior. Sehingga kondisi tersebut pun menyebabkan laki-laki berkuasa dalam mendominasi, menindas, hingga melakukan eksploitasi terhadap perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi perempuan berdaya dalam film Yuni maka didapatkan kesimpulan, antara lain:

- Perempuan berdaya digambarkan dengan adanya perempuan yang pintar dan cerdas, aktif mengikuti kegiatan yang membangun diri, berani untuk tampil di publik, berinisiatif dan mengekspresikan diri, memiliki prinsip dan memilih jalan hidup sendiri.
- Proses produksi film dan narasi yang ada didalamnya selalu berkaitan dengan ideologi yang dibawa oleh pihak produsen. Di mana hal tersebut berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah didupakannya. Sehingga apa yang didapati mampu bersumber sebagai suatu kehadiran dari karya dan disajikan kepada masyarakat. Selain itu, aspek situasi di masyarakat pun menjadi bagian pembentuk dari film. Dengan begitu diharapkan film yang diproduksi dapat dimaknai dengan baik agar memiliki pemikiran baru terkait dengan perempuan berdaya yang selalu ada di tengah-tengah lingkungan patriarkal.

Daftar Pustaka

- Andi, M. P. (2016, September 27). *Gerakan perempuan dan wacana feminisme di Indonesia*. *Jurnal Perempuan*. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gerakan-perempuan-dan-wacana-feminismedi-indonesia>
- Bantennews. co.id. (2021, September 11). *Alasan sutradara bikin Film 'Yuni' berbahasa dialek Banten*. Bantennews. <https://www.bantennews.co.id/alasan-sutradara-bikin-film-yuni-berbahasa-dialek-banten/>
- Darusalam, Z. (2016). Kajian feminisme novel Maimunah "Cinta Sang Perawan" karya Charisma W. *Inovasi Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 2(15), 18–25.
- Eriyanto. (2018). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LkiS Yogyakarta.
- Habibah. (2015). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender. *Sosioreligius*, 1(1).
- Hall, S. (2003). *"The Work of Representation", Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage.
- Hammer, R. (2002). *Antifeminism and family terrorism: a critical feminist perspective*. Rowman and Littlefield Publisher Inc.

- Hearty, F. (2015). *Keadilan jender: Perspektif feminis muslim dalam sastra Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayati, N. (2016). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2). <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>.
- Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Israpil. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141. <https://blamakassar.ejournal.id/pusaka/article/view/176/144>.
- Kemenppa.go.id. (2020, November 12). *Punya banyak potensi, perempuan mampu kembangkan kiprah di dunia bisnis dan digital*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2947/punya-banyak-potensi-perempuan-mampu-kembangkan-kiprah-di-dunia-bisnis-dan-digital>.
- Kuncoro, A., & Kadar, K. (2016). Pengaruh pemberdayaan perempuan dan peningkatan sumberdaya ekonomi keluarga. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.67>.
- Kurniawati, J., et al. (2019). Selfie objectification: representation of hijabed women in Instagram. The 10th IGSSCI (International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia) Page 166
NEW MEDIA AND THE CHANGING SOCIAL LANDSCAPE OF CONTEMPORARY SOCIETIES: How Are New Media Reshaping the Whole Aspects of Life Of contemporary Societies?. 166–180. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4934>.
- Lubis, A. Y. (2016). *Pemikiran kritis kontemporer. Dari teori kritis, cultural studies, feminisme, postkolonial hingga multikulturalisme*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'Simah, L. A. (2012). Teks-teks keislaman dalam kajian feminisme muslim": Telaah metodologis atas pandangan feminis muslim terhadap penciptaan dan kepemimpinan perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 67–90. [10.21580/sa.v7i2.650](https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.650).
- Mannan, A., Farida, S. N., & Rozy, F. (2021). Penguatan pendidikan perempuan (peran perempuan dalam agama, keluarga, dan kehidupan sosial di masa modern). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5, 1–35. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.1-35>.
- Nada, S. (2021). *Mempertanyakan masa depan perempuan dan perjuangan feminisme di Indonesia bersama Tunggal Pawestri*. White Board Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/mempertanyakan-masa-depan-perempuan-dan-perjuangan-feminisme-di-indonesia-bersama-tunggal-pawestri/>.
- Nasri, D. (2017). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel Padusi karya Ka'bati. *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2). [225.10.26499/madah.v7i2.431](https://doi.org/10.22510.26499/madah.v7i2.431).
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan: faktor penyebab, dampak, dan solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.24014/>

marwah.v12i1.513.

- Nofianti, L. (2016). Perempuan di sektor publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51–61. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>.
- Nur, S. (2019). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK KESETARAAN & MENINGKATKAN PARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN LINGKUNGAN HIDUP. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 99–111. <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>.
- Nurbayati, N., et al. (2019). Konstruksi media tentang aspek kemanusiaan pada poligami (analisis isi terhadap film *Surga Yang Tak DiRindukan*). *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 8(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/view/6021>.
- Nurchayyo, A. (2016). Relevansi budaya patriarki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen. *Jurnal Agastya*, 6(1). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/878>.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–13.
- Puluhulawa, D. (2021). Patriarchy reproduction in Mamah Dedeh's da'wah materials. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 3(2), 53–63. <http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v3i2.4633>.
- Purnamawati, A. (2012). Media, perempuan, dan kemandirian. In *Citra Perempuan Dalam Media* (pp. 57–64), Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/77>.
- Risal, Y., & Nisa, F. K. (2021). Reinterpretasi dan dekonstruksi fenomena sosial dalam film (analisis pada film fiksi pendek *Srinthil*). *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 5(1), 84–95. <http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v5i1.3686>.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawacana.
- Sakia, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Saputri, R. K., & Himam, F. (2015). Mindset Wanita Pengusaha Sukses. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 157. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7170>.
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). Hegemoni budaya patriarki pada film (analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film *Kartini* 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542>.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>.
- Surahman, S. (2014). Representasi perempuan metropolitan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).

Vida, H. D. (2017). Feminisme dalam majalah perempuan. *Sociae Polites*, 153–168.

Walby, S. (2014). Teorisasi patriarki (terjemahan Mustika K Prasela). Jalsutra.

Watie, E. D. S. (2016). Representasi wanita dalam media massa masa kini. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 1–10.
<http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v2i2.297>.

Wolf, N. (1997). *Geger gender*. Pustaka Semesta Press.

